

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kekerasan dalam relasi personal merupakan persoalan sosial yang masih menjadi perhatian dalam berbagai konteks masyarakat. Dalam ruang domestik maupun relasi romantis, kekerasan tidak hanya berbentuk tindakan fisik, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk kekerasan seksual, psikologis, kontrol, serta pembatasan ekonomi yang menimbulkan penderitaan bagi pihak yang mengalami. Kekerasan dalam relasi intim bersifat multidimensional dan sering kali berlangsung secara tersembunyi, sehingga tidak selalu tampak secara kasat mata dalam kehidupan sehari-hari.

Namun dalam praktik sosial, kekerasan tidak hanya terjadi dalam hubungan yang terikat secara hukum seperti pernikahan, tetapi juga dalam hubungan pacaran atau relasi intim non-pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan istilah kekerasan dalam relasi intim untuk mencakup kekerasan yang terjadi baik dalam hubungan pacaran maupun rumah tangga. Dalam penelitian ini, relasi intim dibatasi pada hubungan pacaran dan pernikahan, serta pengalaman hubungan romantis yang pernah dijalani responden. Batasan ini ditetapkan untuk memperjelas konteks pengalaman relasional yang menjadi fokus penelitian dan membedakannya dari relasi sosial lain yang tidak bersifat romantis. Penggunaan istilah ini dipilih untuk memberikan cakupan yang lebih luas dan relevan terhadap dinamika relasi personal yang dialami laki-laki dalam berbagai bentuk hubungan.

Selama ini, kekerasan dalam relasi intim umumnya dipahami dalam kerangka relasi gender yang menempatkan perempuan sebagai korban utama dan laki-laki sebagai pelaku. Pemahaman tersebut tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui konstruksi sosial yang mengaitkan maskulinitas dengan kekuatan, dominasi, dan kontrol dalam relasi personal. Diskursus publik, kebijakan perlindungan, hingga pemberitaan media cenderung memusatkan perhatian pada perempuan sebagai korban, sementara pengalaman laki-laki sebagai korban relatif jarang dibicarakan secara serius (Miranti & Sudiana, 2021). Akibatnya, posisi laki-laki sebagai korban sering kali tidak memperoleh legitimasi sosial yang memadai. Konstruksi tersebut

membentuk belief gender yang menempatkan laki-laki sebagai pelaku utama dan perempuan sebagai korban utama dalam relasi intim, sehingga pengalaman laki-laki sebagai korban kerap dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi sosial.

Padahal, realitas sosial menunjukkan bahwa laki-laki juga dapat mengalami kekerasan dalam relasi intim. Kekerasan tersebut tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga dapat berupa kekerasan verbal atau emosional, kekerasan ekonomi, serta kontrol dalam hubungan. Meskipun demikian, pengalaman kekerasan yang dialami laki-laki kerap tidak diidentifikasi sebagai kekerasan, baik oleh lingkungan sosial maupun oleh laki-laki itu sendiri. Uysal dan Eren (2020) menunjukkan bahwa persepsi laki-laki terhadap kekerasan sering kali terbatas pada tindakan fisik yang ekstrem, sementara bentuk kekerasan non-fisik cenderung dinormalisasi sebagai bagian dari dinamika hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya pada keberadaan tindakan kekerasan, tetapi juga pada proses normalisasi yang membuat tindakan tersebut tidak dipersepsikan dan tidak diidentifikasi sebagai bentuk kekerasan.

Rendahnya persepsi dan kesadaran tersebut berkaitan erat dengan norma maskulinitas yang hidup dalam masyarakat. Norma tersebut menuntut laki-laki untuk tampil kuat, mandiri, dan mampu mengendalikan situasi, termasuk dalam relasi personal. Dalam kerangka maskulinitas hegemonik, posisi sebagai korban dipersepsikan bertentangan dengan citra laki-laki ideal. Connell dan Messerschmidt (2005) menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik membentuk hierarki gender yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan, sehingga pengalaman sebagai korban sering kali dianggap tidak sesuai dengan identitas maskulin yang diharapkan.

Temuan empiris di Indonesia menunjukkan pola yang serupa. Mas'udah (2024) mengungkap bahwa laki-laki korban kekerasan mengalami tekanan berlapis: selain mengalami kekerasan itu sendiri, mereka juga menghadapi stigma sosial karena dianggap gagal menjalankan peran maskulin. Pada tingkat internasional, Scott-Storey et al. (2023) serta Bates (2020) menunjukkan bahwa banyak laki-laki korban kekerasan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi diri sebagai korban karena takut dianggap lemah, tidak maskulin, atau tidak akan dipercaya oleh

lingkungan sosial. Dengan demikian, pengalaman kekerasan pada laki-laki sering kali tidak diakui secara terbuka, bahkan oleh korban sendiri.

Selain memengaruhi persepsi dan kesadaran, norma maskulinitas juga berimplikasi pada respons laki-laki terhadap pengalaman kekerasan yang dialami. Laki-laki korban kekerasan cenderung menyembunyikan pengalaman tersebut, enggan melapor, atau memilih menyelesaikan sendiri konflik yang terjadi dalam relasi intim (Bates, 2020; Scott-Storey et al., 2023). Respons ini tidak dapat dilepaskan dari kekhawatiran terhadap stigma sosial dan ketidakpercayaan publik. Oleh karena itu, memahami kekerasan dalam relasi intim terhadap laki-laki tidak hanya memerlukan kajian mengenai persepsi dan kesadaran, tetapi juga mengenai bagaimana laki-laki merespons pengalaman tersebut. Dengan demikian, memahami kekerasan dalam relasi intim terhadap laki-laki memerlukan pembacaan yang tidak hanya berhenti pada keberadaan tindakan kekerasan, tetapi juga pada bagaimana pengalaman tersebut dipersepsikan, disadari, dan direspons dalam kerangka norma gender yang berlaku.

Minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi, kesadaran, dan respons laki-laki sebagai responden umum dalam penelitian survei menunjukkan adanya kesenjangan akademik yang perlu diisi (Uysal & Eren, 2020; Scott-Storey et al., 2023). Sebagian besar studi masih berfokus pada korban perempuan atau menggunakan pendekatan kualitatif terhadap pengalaman korban laki-laki secara terbatas. Kajian yang memetakan kecenderungan persepsi dan respons laki-laki secara lebih luas melalui pendekatan kuantitatif deskriptif masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk memetakan persepsi laki-laki terhadap kekerasan dalam relasi intim, tingkat kesadaran dalam mengidentifikasi diri sebagai korban, serta respons yang ditunjukkan terhadap pengalaman tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengukur norma maskulinitas hegemonik sebagai konteks sosial yang membingkai proses persepsi, kesadaran, dan respons tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan berlandaskan teori hegemoni maskulinitas R.W. Connell, penelitian ini berupaya menghadirkan pembacaan sosiologis mengenai bagaimana konstruksi maskulinitas bekerja dalam membentuk dinamika pengalaman kekerasan pada laki-laki.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana persepsi laki-laki terhadap kekerasan dalam relasi intim, termasuk pengakuan terhadap kekerasan eksplisit, ambang batas pengakuan, kecenderungan normalisasi, serta belief gender mengenai pelaku dan korban?
2. Bagaimana tingkat kesadaran laki-laki dalam mengidentifikasi pengalaman pribadi sebagai korban kekerasan dalam relasi intim?
3. Bagaimana respons laki-laki terhadap pengalaman kekerasan dalam relasi intim, termasuk kecenderungan untuk mengungkapkan, melaporkan, atau menyembunyikan pengalaman tersebut?
4. Bagaimana tingkat internalisasi norma maskulinitas hegemonik pada laki-laki dalam konteks relasi intim?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi, kesadaran, respons, serta tingkat internalisasi norma maskulinitas hegemonik pada laki-laki dalam konteks kekerasan dalam relasi intim, baik dalam hubungan pacaran maupun rumah tangga. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan persepsi laki-laki terhadap kekerasan dalam relasi intim, termasuk pengakuan terhadap kekerasan eksplisit, ambang batas pengakuan, kecenderungan normalisasi, serta belief gender mengenai pelaku dan korban.
2. Mendeskripsikan tingkat kesadaran laki-laki dalam mengidentifikasi pengalaman pribadi sebagai korban kekerasan dalam relasi intim.
3. Mendeskripsikan respons laki-laki terhadap pengalaman kekerasan dalam relasi intim, termasuk kecenderungan untuk mengungkapkan, melaporkan, atau menyembunyikan pengalaman tersebut.
4. Mendeskripsikan tingkat internalisasi norma maskulinitas hegemonik pada laki-laki dalam konteks relasi intim.
5. Menganalisis kecenderungan hubungan antara norma maskulinitas hegemonik dengan persepsi, tingkat kesadaran, dan respons laki-laki terhadap kekerasan dalam relasi intim.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis dalam pengembangan kajian kekerasan dalam relasi intim, khususnya yang menempatkan laki-laki sebagai subjek penelitian, serta dalam penguatan analisis mengenai peran norma maskulinitas dalam membentuk persepsi, kesadaran, dan respons terhadap kekerasan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Akademis:** Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi, khususnya dalam ranah sosiologi gender dan sosiologi keluarga, dengan menghadirkan gambaran empiris mengenai persepsi, tingkat kesadaran, respons, serta internalisasi norma maskulinitas hegemonik pada laki-laki dalam konteks kekerasan dalam relasi intim. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperluas perspektif analitis terhadap kekerasan dalam relasi intim dengan memasukkan laki-laki sebagai subjek yang memiliki konstruksi sosial dan pengalaman relasional yang spesifik. Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan teori hegemoni maskulinitas dalam penelitian kuantitatif deskriptif untuk membaca distribusi norma gender dalam populasi responden.
2. **Manfaat Praktis:** Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi awal bagi masyarakat dan lembaga pendamping dalam memahami variasi persepsi dan respons laki-laki terhadap kekerasan dalam relasi intim. Temuan mengenai kecenderungan normalisasi kekerasan dan hambatan pengakuan diri sebagai korban dapat menjadi dasar refleksi dalam upaya pencegahan dan edukasi yang lebih sensitif terhadap konstruksi maskulinitas.
3. **Manfaat Sosial dan Kebijakan:** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga layanan dan pemangku kebijakan dalam merancang pendekatan penanganan kekerasan dalam relasi intim yang lebih inklusif dan tidak bias gender. Informasi mengenai tingkat kesadaran dan kecenderungan respons laki-laki terhadap kekerasan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan sistem pendampingan

yang mempertimbangkan dinamika norma maskulinitas dalam proses pelaporan dan pencarian bantuan.

